

JURNAL
PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Faktor Psikologis, Budaya dan Norma Sosial dengan Keikutsertaan WUS pada Pemeriksaan IVA Test di Puskesmas Kota Barat
The Relationship of Psychological Factors, Culture, and Social Norms with the Participation of Women of Reproductive Age in IVA Test Screening at Kota Barat Health Center

Susanty Potale*, Irwan, Djuna Lamondo

Magister Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 12 Okt 2025
Revised: 20 Nov 2025
Accepted: 29 Nov 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Low participation of women of reproductive age (WRA) in Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) screening presents a challenge for early detection of cervical cancer. This study aimed to analyze the relationship between psychological factors, cultural beliefs, and social norms with WRA participation in VIA screening at the West City Community Health Center. A cross-sectional design was employed, involving 97 respondents, with sample size determined using Slovin's formula and data collected through a standardized questionnaire. Bivariate analysis was conducted using the Chi-square test. The results indicated that psychological factors were significantly associated with WRA participation ($p = 0.018$), and cultural and social norms also showed a significant association ($p = 0.000$). These findings highlight that fear, anxiety, embarrassment, and cultural beliefs perceiving reproductive health examinations as taboo act as major barriers to screening behavior. Community health centers should strengthen culturally sensitive education and psychological approaches to improve VIA coverage.

Keywords: VIA test, psychological factors, culture, social norms, women of reproductive age

Rendahnya partisipasi wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) menjadi tantangan dalam upaya deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor psikologis, budaya dan norma sosial dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA di Puskesmas Kota Barat. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 97 responden dan penentuan sampel ditentukan melalui rumus Slovin, menggunakan kuesioner standar. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis berhubungan signifikan dengan keikutsertaan WUS ($p = 0,018$) dan budaya norma sosial juga berhubungan signifikan ($p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa ketakutan, kecemasan, rasa malu, serta nilai budaya yang menganggap pemeriksaan organ reproduksi sebagai hal tabu menjadi penghambat utama perilaku skrining. Puskesmas perlu menguatkan edukasi berbasis budaya dan pendekatan psikologis untuk meningkatkan cakupan IVA.

Kata kunci: IVA test, faktor psikologis, budaya, norma sosial, WUS

Corresponding Author:

Name : Susanty Potale
Affiliate : Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Address : Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
Email : susantypotale09@gmail.com

PENDAHULUAN

Kanker merupakan kelompok penyakit yang ditandai oleh pertumbuhan sel abnormal secara tidak terkendali dan menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia (Mulyani et al., 2020). Di antara berbagai jenis kanker yang menyerang perempuan, kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Penyakit ini disebabkan terutama oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV), yang ditularkan melalui hubungan seksual dan dapat berkembang menjadi kanker invasif dalam jangka waktu 10–20 tahun (Baroroh, 2023). Meskipun dapat dicegah, kanker serviks masih menjadi ancaman serius, terutama pada perempuan usia di atas 40 tahun.

Secara nasional, kanker serviks tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan dengan sekitar 36.000 kasus baru setiap tahun (Kemenkes, 2023). Rendahnya cakupan deteksi dini menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian dan kematian. Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan metode skrining yang direkomendasikan karena sederhana, murah, memberikan hasil cepat, dan efektif dalam mendeteksi lesi prakanker, sehingga sangat sesuai diterapkan di fasilitas pelayanan primer (Rasjidi, 2019; Andolina & Fitriani, 2023). Namun demikian, tingkat partisipasi wanita dalam pemeriksaan IVA masih rendah akibat kurangnya informasi dan rendahnya kesadaran masyarakat (Kemenkes RI, 2022).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang pernah melakukan skrining kanker serviks di Indonesia sangat rendah, di mana 92,2% belum pernah melakukan pemeriksaan. Tren serupa juga terlihat di Provinsi Gorontalo, dengan 94,3% perempuan tidak pernah mengikuti skrining (SKI, 2023). Kondisi ini semakin nyata pada data Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo, yang menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur dalam lima tahun terakhir tidak pernah mencapai 2% dari total sasaran. Data dari Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo, menunjukkan tren serupa. Selama lima tahun terakhir, keikutsertaan wanita usia subur (30–49 tahun) dalam pemeriksaan IVA sangat rendah. Pada tahun 2020, hanya 46 orang (1,02%) dari 4.488 sasaran yang melakukan skrining IVA, dengan 4 orang (0,1%) positif. Pada 2021, hanya 29 orang (0,7%) dari 4.361 sasaran yang melakukan skrining dengan 6 orang (0,1%) positif. Tahun 2022, hanya 41 orang (0,9%) dari 4.387 sasaran yang melakukan skrining dengan 8 orang (0,1%) positif. Tahun 2023, hanya 9 orang (0,2%) dari 4.498 sasaran yang melakukan skrining dengan 1 orang (0,02%) positif. Pada 2024 hingga Juni, hanya 15 orang (0,3%) dari 4.576 sasaran yang melakukan skrining dengan 1 orang (0,01%) positif (Puskesmas Kota Barat, 2024).

Penelitian Octaliana et al. (2020) menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, persepsi kerentanan, dan persepsi ancaman berhubungan dengan keikutsertaan dalam skrining IVA. Penelitian Yetma et al. (2020) menemukan bahwa media informasi, peran bidan, dukungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi diri memengaruhi keikutsertaan dalam skrining Pemeriksaan IVA Test. Diana et al. (2023) juga melaporkan bahwa usia ibu, peran tenaga kesehatan, dan jarak tempuh berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA Test. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran guna menurunkan angka kejadian kanker serviks di masa mendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keikutsertaan wanita dalam pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh faktor psikososial, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, persepsi risiko, serta akses pelayanan (Octaliana et al., 2020; Yetma et al., 2020; Diana et al., 2023). Namun, penelitian terkait pengaruh faktor psikologis, budaya, dan norma sosial secara komprehensif masih terbatas, khususnya di wilayah Puskesmas Kota Barat yang memiliki cakupan skrining sangat rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan faktor psikologis, budaya dan norma sosial dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA test di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif dalam upaya penanggulangan kanker serviks.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan desain *cross sectional study* untuk menganalisis hubungan antara faktor psikologis dan budaya norma sosial dengan keikutsertaan wanita usia subur pada pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo selama 3 bulan selama Agustus hingga Oktober 2025. Populasi dari penelitian ini adalah Wanita Usia Subur usia 30-49 Tahun yang ada di Wilayah Puskesmas Kota Barat dengan jumlah 2.441 orang dan Sampel penelitian adalah sebagian wanita usia subur umur 30-49 tahun yang terpilih menjadi sampel dengan jumlah sampel 97 responden dengan penentuan sampel berdasarkan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi setiap variabel penelitian menggunakan tabel distribusi frekuensi. Pada tahap bivariat, hubungan antara faktor psikologis, budaya dan norma sosial dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA test dianalisis menggunakan uji Chi-square. Penentuan hubungan dianggap signifikan apabila nilai p berada di bawah batas signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $p < 0,05$. Penelitian ini sudah memperoleh persetujuan kode etik, dengan nomor:147/UN47.B7/KE/2025 tanggal 28 Agustus, dengan nomor protocol 009022757111142025082800017.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil penelitian berdasarkan analisis univariat pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 97 WUS di wilayah Puskesmas Kota Barat yang menjadi responden, mayoritas responden yang tidak pernah ikut pada pemeriksaan IVA test yaitu sebanyak 83 (85,6%) responden. Untuk faktor psikologis, mayoritas responden memiliki faktor psikologi risiko sedang yaitu sebanyak 44 (45,4%). Dan berdasarkan budaya dan norma sosial mayoritas responden memiliki kategori sedang yaitu sebanyak 65 (67,0%) responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan WUS, Faktor Psikologi serta Budaya, Norma dan Sosial pada Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test

Variabel		n	%
Keikutsertaan	Ikut	14	14,4
	Tidak Ikut	83	85,6
Faktor Psikologis	Tinggi	43	44,3
	Sedang	44	45,4
	Rendah	10	10,3
Budaya dan Norma Sosial	Tinggi	7	7,2
	Sedang	65	67,0
	Rendah	25	25,8
Total		97	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Analisis Bivariat**Tabel 2.** Analisis Bivariat

Variabel Independen		Keikutsertaan WUS				Total		p-Value
		Tidak		Ikut				
		n	%	n	%	n	%	
Faktor Psikologis	Rendah	10	10,3	0	0,0	10	10,3	0,018
	Sedang	41	42,3	3	3,1	44	45,4	
	Tinggi	32	33,0	11	11,3	43	44,3	
Budaya dan Norma Sosial	Rendah	24	24,7	1	1,0	25	25,7	0,000
	Sedang	58	59,8	7	7,2	65	67,0	
	Tinggi	1	1,0	6	6,2	7	7,2	
Total		83	85,5	14	14,4	97	100,0	

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil analisis hubungan antara faktor psikologis dan keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Kota Barat menunjukkan bahwa dari 83 responden yang tidak mengikuti pemeriksaan, 10 memiliki faktor psikologis rendah, 41 sedang, dan 32 tinggi. Dari 14 responden yang mengikuti pemeriksaan, 3 memiliki faktor psikologis sedang dan 11 tinggi. Uji statistik menghasilkan p-value 0,018, lebih kecil dari α 0,05, sehingga terdapat pengaruh signifikan antara faktor psikologis dan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA.

Analisis mengenai pengaruh budaya dan norma sosial terhadap partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Kota Barat menunjukkan bahwa dari 83 responden (85,6%) yang tidak mengikuti pemeriksaan IVA, 24 responden (24,7%) memiliki tingkat budaya dan norma sosial rendah, 58 responden (59,8%) berada pada kategori sedang, dan 1 responden (1,0%) pada kategori tinggi. Sebaliknya, dari 14 responden (14,4%) yang mengikuti pemeriksaan IVA, 1 orang (1,0%) memiliki budaya dan norma sosial rendah, 7 responden (7,2%) berada pada kategori sedang, dan 6 orang (6,2%) pada kategori tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,000, yang

lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya dan norma sosial terhadap keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA test. Hal ini berarti bahwa nilai, kebiasaan, serta pandangan sosial di lingkungan masyarakat berperan besar dalam menentukan apakah seorang wanita mau atau tidak mau melakukan pemeriksaan IVA.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki hubungan signifikan dengan keikutsertaan WUS ($p = 0,018$). Temuan penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa responden dengan faktor psikologis kategori tinggi justru lebih banyak pada kelompok yang ikut pemeriksaan IVA (11 responden) dibandingkan kelompok yang tidak ikut. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi dalam konteks penelitian ini bukan berarti tingkat ketakutan atau kecemasan tinggi, tetapi tingkat kesiapan psikologis yang lebih baik.

Secara teori, faktor psikologis seperti rasa takut, kecemasan, rasa malu, dan persepsi terhadap penyakit memiliki peran penting dalam menentukan perilaku seseorang terhadap kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor internal (termasuk psikologis) dan eksternal. Rasa takut terhadap hasil pemeriksaan atau prosedur medis sering menjadi penghalang bagi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Teori Lawrence Green (1980) dalam model PRECEDE-PROCEED juga menjelaskan bahwa faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, dan kondisi psikologis dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku sehat. Dalam konteks pemeriksaan IVA, wanita yang memiliki kecemasan tinggi atau merasa malu diperiksa area reproduksi cenderung enggan untuk mengikuti pemeriksaan, meskipun mengetahui manfaatnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Puspitasari dan Andayani (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor psikologis dan keikutsertaan wanita dalam pemeriksaan IVA test di Puskesmas Banyumas ($p = 0,021$). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar responden yang tidak ikut pemeriksaan memiliki rasa takut terhadap hasil yang mungkin menunjukkan adanya kelainan.

Budaya dan norma sosial menunjukkan hubungan sangat signifikan dengan keikutsertaan WUS ($p = 0,000$). Data menunjukkan bahwa responden dengan budaya dan norma sosial kategori tinggi paling banyak terdapat pada kelompok yang ikut pemeriksaan IVA (6 responden dari total 7 kategori tinggi). Secara teori, Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa budaya dan norma sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku kesehatan. Norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat dapat membentuk cara pandang individu terhadap tindakan kesehatan, termasuk pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Di masyarakat yang masih menganggap organ reproduksi sebagai hal yang tabu untuk diperiksa atau dibicarakan, wanita cenderung menolak pemeriksaan IVA test meskipun sudah mengetahui manfaatnya.

Teori Lawrence Green (1980) dalam model PRECEDE-PROCEED juga menjelaskan bahwa faktor predisposisi seperti nilai budaya, kepercayaan, dan norma sosial menjadi penentu penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Jika budaya masyarakat mendukung pemeriksaan kesehatan dan menganggapnya sebagai hal positif, maka perilaku untuk melakukan deteksi dini penyakit akan meningkat. Sebaliknya, jika norma sosial tidak mendukung, maka partisipasi masyarakat akan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Widyaningsih (2020) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara budaya dan keikutsertaan wanita dalam pemeriksaan IVA test di Puskesmas Surakarta ($p = 0,002$). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan karena merasa malu, takut diketahui orang lain, atau mendapat tekanan dari lingkungan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kondisi psikologis serta konstruksi budaya dan norma sosial dalam masyarakat memiliki peran yang substansial dalam membentuk keputusan Wanita Usia Subur (WUS) untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Temuan ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam deteksi dini kanker serviks tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan atau akses layanan, tetapi juga oleh persepsi, keyakinan, serta nilai-nilai sosial yang mengatur kenyamanan dan penerimaan terhadap pemeriksaan reproduksi. Saran pentingnya penguatan program komunikasi risiko, intervensi perubahan perilaku, peningkatan akses layanan, serta untuk penelitian selanjutnya perlu memperluas variabel, metode kualitatif pendalaman, serta pengujian model intervensi berbasis komunitas sebagai upaya meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Andolina, N., & Fitriani, Y. O. S. (2023). Cegah Kanker Serviks Dengan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Initium Community Journal*, 3(1), 8–13.
- Baroroh, I. (2023). Edukasi Kanker Serviks (Skrining, Diagnosa dan Pencegahan). *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 31–36.
- Diana, E., et al. (2023). Hubungan usia ibu, peran tenaga kesehatan, dan jarak tempuh dengan pemeriksaan IVA Test. *Jurnal Kesehatan Saintika/Meditory* (2023).
- Green, L. W. (Lawrence) & Kreuter, M. W. (1980 / edisi berikutnya). *Health Education Planning: A Diagnostic Approach* (1st ed., Mayfield, 1980)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). *Laporan/Profil Kesehatan / data cakupan IVA 2022*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023). *Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia 2023–2030 (RAN)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 — laporan nasional (data skrining kanker serviks)*.
- Mulyani, N. M & Khairi, S., Tawajjuh, N., Winarti, S. (2020). Gambaran Epidemiologi Kejadian Kanker Servik di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 4(1), 7–12. DOI: 10.36474/caring.v4i1.159.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octaliana, H., Wathan, F. M., Aisyah, S., & Januar, R. (2020). Analisis Determinan Keikutsertaan WUS dalam Pemeriksaan IVA. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*.
- Rasjidi, I. (2019). *Deteksi dini dan pencegahan kanker pada wanita*. Jakarta: Sagung Seto.

- Sari, E., & Fitriani, R. (2020). Dukungan tenaga kesehatan terhadap partisipasi pemeriksaan IVA pada WUS di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 43–51.
- Yetma, T. M., & Kusumastuti, I. (submitted 2020–published 2022). Determinants of Women of Reproductive Age Interest in IVA-Test. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 93–100.